

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Desentralisasi dan otonomi merupakan isu yang amat populer dewasa ini. Ketentuan otonomi daerah yang dilandasi Undang-Undang Nomor 22 dan Nomor 25 tahun 1999 telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan. Bila sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pemerintah pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut, kewenangan pendidikan dialihkan kepada pemerintah daerah kota dan kabupaten. Hal inilah yang menjadikan alasan yang kuat bagi pemerintah untuk memberdayakan dan memaksimalkan pelaksanaan pendidikan. Untuk melaksanakan program pendidikan yang mengacu pada desentralisasi dan otonomi daerah, maka pemerintah mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dimana pemerintah di tingkat daerah diberi hak, wewenang, serta kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Desentralisasi pendidikan merupakan upaya untuk mendelegasikan sebagian atau seluruh wewenang di bidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh unit pejabat pusat kepada unit pejabat di bawahnya, atau dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah/masyarakat. Salah satu wujud dari desentralisasi itu adalah terlaksananya proses otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan. Desentralisasi pendidikan dapat mencakup seluruh aspek pendidikan maupun sejumlah aspek saja, antara lain tenaga kependidikan, kurikulum, keuangan, administrasi, dan logistik.<sup>1</sup>

Isu desentralisasi pendidikan ini tidak terlepas dari makin kompleksnya problematika pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Kegagalan sistem pendidikan yang berimbas pada kemerosotan moral bangsa

---

<sup>1</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), hlm. 24.

merupakan salah satu tantangan yang amat berat bagi institusi pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam terlebih lagi tantangan bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan aktor pencetak atau agen pembentuk moral siswa. Sehubungan dengan hal itu, sudah seharusnya Pendidikan Agama Islam diletakkan dalam posisi bukan untuk menolak segala perubahan, kemajuan, dan pembaruan meskipun hal tersebut datang dari dunia barat, tetapi bagaimana memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik agar mampu membawa umat pada kemajuan dan pembaruan yang bermartabat.<sup>2</sup>

Berbagai analisis menunjukkan bahwa salah satu problem pendidikan kita yang paling mendesak untuk segera diatasi adalah masalah relevansi, atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.<sup>3</sup> Hasballah mengemukakan bahwa kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun merupakan salah satu hal yang menuntut dilakukan suatu inovasi.<sup>4</sup> Tidak adanya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat diyakini karena kurikulum pendidikan nasional yang terlalu sentralistik, sehingga kurang memperhatikan potensi lokal (daerah). Dalam kerangka inilah pemerintah menggagas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan. Dengan demikian, melalui KTSP ini pemerintah berharap jurang pemisah yang semakin melebar antara pendidikan dan pembangunan, serta kebutuhan kerja dapat segera teratasi.<sup>5</sup>

Pemerintah telah berusaha sekuat tenaga untuk memajukan sektor pendidikan diantaranya dengan membuat kebijakan menerapkan Kurikulum

---

<sup>2</sup>Enco Mulyasa, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*, dalam Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. VI.

<sup>3</sup>Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 19.

<sup>4</sup>Hasballah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 187.

<sup>5</sup>Enco Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 20.

Tingkat Satuan Pendidikan, dimana lembaga pendidikan diberikan otoritas dan wewenang untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah.

Dalam masa transisi ini, banyak lembaga pendidikan yang belum mampu menerapkan kurikulumnya sendiri, karena memang sekolah bukan lembaga yang dipersiapkan untuk membuat kurikulum.<sup>6</sup> Jika sekolah yang berstatus negeri yang ditunjang dengan SDM dan ketersediaan dana yang memadai saja masih mengalami kesulitan menerapkan KTSP, maka secara logis bagaimana dengan sekolah-sekolah swasta yang *notabene* memiliki keterbatasan SDM dan keterbatasan dana tentu akan lebih sulit menerapkan KTSP.

Mengingat, menyadari, dan memperhatikan kondisi pendidikan di Indonesia sebagaimana dipaparkan di atas, maka pertanyaan yang muncul berkaitan dengan pemberlakuan KTSP ini adalah, apakah setiap satuan pendidikan/penyelenggara pendidikan sudah menjadikan kurikulum KTSP sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya? dan bagaimana implementasi KTSP dalam pembelajaran?

Berangkat dari realitas di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi KTSP dalam suatu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan/penyelenggara pendidikan. Penelitian ini penulis angkat dengan mengambil judul "Implementasi KTSP dalam Pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus".

Pemilihan madrasah sebagai obyek penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa jika KTSP dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik di sekolah yang berstatus negeri dan mempunyai implikasi terhadap berbagai mata pelajaran, maka dalam skripsi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah swasta (MI) yang pada umumnya memiliki keterbatasan SDM dan dana.

Penulis memilih MI NU Miftahut Tholibin sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa MI NU Miftahut Tholibin merupakan satu-

---

<sup>6</sup>Enco Mulyasa, *Ibid.*, hlm. VI.

satunya lembaga pendidikan Islam di desa Mejobo kecamatan Mejobo kabupaten Kudus yang dalam pembelajarannya menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin adalah sebagai berikut:

1. MI NU Miftahut Tholibin dalam proses pembelajarannya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) termasuk dalam pembelajaran PAI. Jadi, dipandang sangat relevan untuk meneliti implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI khususnya pada tingkat satuan pendidikan.
2. PAI sebagai salah satu mata pelajaran di bidang pengembangan keagamaan (Islam) perlu sekali diimplementasikan dalam pembelajaran formal terutama pada anak-anak yang masih duduk di pendidikan dasar (MI) dengan sebaik-baiknya melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Peneliti ingin mengetahui apakah implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin dapat berjalan sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman/perbedaan dalam menafsirkan maksud skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi.

Adapun istilah yang penulis maksud adalah:

### 1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan.<sup>7</sup> Pelaksanaan yang penulis maksud disini adalah pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan.<sup>8</sup>

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna, maksud dan tujuan serta dapat mengamalkannya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain,

---

<sup>7</sup>Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 19.

<sup>8</sup>Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>9</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. XI, hlm. 4.

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan negara.<sup>11</sup>

#### 5. MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia dan menginduk pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Kudus. MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berlokasi di desa Mejobo kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi "Implementasi KTSP dalam Pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus" adalah suatu penelitian ilmiah yang bermaksud untuk mengetahui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin desa Mejobo kecamatan Mejobo kabupaten Kudus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus?
2. Apa saja hambatan/kendala dalam implementasi KTSP pada pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan di MI NU Miftahut Tholibin bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta, 2003), hlm. 7.

2. Mengetahui hambatan dalam implementasi KTSP pada pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk pengembangan teoritis/kerangka konseptual mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sekarang digunakan sebagai acuan pembelajaran oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menerapkan KTSP pada pembelajaran PAI di suatu lembaga pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan bahan evaluasi bagi Departemen Pendidikan Nasional dalam merumuskan kurikulum ke depan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Secara metodologis, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di kancan/medan terjadinya gejala-gejala. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang disajikan dalam bentuk verbal dan bukan bentuk angka.<sup>12</sup> Penelitian ini biasanya menekankan pada penelitian yang bersifat proses dan pembentukan teori dari dasar, penelitian ini juga bersifat menyeluruh (holistik).<sup>13</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawan dari eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key person*),

---

<sup>12</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rekasarsin, 1996), cet. 4, hlm. 29.

<sup>13</sup> S. Margono, *Metode Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 38.

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif-kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>14</sup>

## 2. Setting/Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian yang penulis laksanakan ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi data dan memungkinkan peneliti untuk bersama-sama dengan informan.

## 3. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah guru PAI. Peneliti memilih guru PAI sebagai obyek penelitian karena didasarkan pada pertimbangan bahwa:

- a. Guru PAI adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran PAI yang mengetahui secara mendalam mengenai pembelajaran materi PAI.
- b. Guru PAI adalah seorang yang melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada mata pelajaran PAI.

## 4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci karena ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis dan penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor-pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari hasil proses penelitiannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 15.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 17.

## 5. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian.<sup>16</sup> Ada dua sumber data yang penulis peroleh dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan yang sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer peneliti peroleh dari kegiatan observasi di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Selain observasi, penulis juga memperoleh data dari kegiatan wawancara dengan informan, yaitu guru PAI, Kepala MI NU Miftahut Tholibin dan siswa.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder penulis peroleh dari dokumentasi yang terdapat di lokasi penelitian. Selain di lokasi penelitian, penulis juga memperoleh data dari kepustakaan yang membahas mengenai teori-teori pembelajaran PAI.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas terhadap persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu.<sup>17</sup> Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan dimana peneliti terlibat langsung secara aktif dengan obyek penelitian.

Observasi partisipan digunakan untuk mencari informasi bagaimana upaya guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

---

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 21.

<sup>17</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>18</sup> Wawancara yang penulis jalankan adalah wawancara secara mendalam dengan para informan, yaitu guru PAI, Kepala Madrasah dan siswa yang dilakukan secara *opened* tak terstruktur sehingga lebih fleksibel. Wawancara mendalam ditempuh sebagai pelengkap dan memperkuat data hasil observasi.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan catatan MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus seperti; jumlah siswa, karyawan, dewan guru, sarana dan prasarana pembelajaran.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci.<sup>21</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 144.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 202.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, *Op.Cit.*, hlm. 334.

<sup>21</sup>Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm. 5.

Namun, dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>22</sup>

Menganalisis data selama di lapangan, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data selama penelitian ini yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>23</sup>

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>24</sup> Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini penulis mereduksi data dengan membuat kategori sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplaykan. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian (deskriptif). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>25</sup>

c. Verifikasi (*verification/conclusion drawing*)

Proses terakhir setelah data direduksi dan disajikan, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Op.Cit.*, hlm. 336.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 337.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 338.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 341.

juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.